



S a b d a 1

Suara langit

Pantai Srau, 13 juli 2007

Matahari telah condong ke barat, hadirkan semburat jingga indah di kaki langit yang masih setia bersolek dengan birunya laut Srau, pantai yang terletak di selatan Pacitan itu memang benar-benar memanjakan penikmatnya. Setelah tadi pagi sunrise menamparku melalui sinar hangatnya kini aku kembali dibuai oleh dekapan senja. Kembali kubiarkan dewa laut menjilati kaki telanjangku yang berkecimpuk di bibir pantai. Sekali, dua kali. Akh! Lagi-lagi aku mendesah pelan, seperti tengah memikirkan sesuatu yang pelik padahal tidak. Aku bingung. Kembali terlintas mimpiku semalam, mimpi yang sudah ketiga kalinya singgah di tidur lelapku. Dan anehnya mimpi itu baru kualami selama aku berada di Pacitan.

“Ini takdirmu!”

Suara itu kembali berdentung kencang di telingaku, meski selalu berusaha ku tepis. Membuatku migren saja.

“Kaulah yang terpilih, kaulah manusia itu! Bersiaplah”

“Siapa? Ada apa ini?” tanyaku bingung

love indigo

“Kaulah komet penjaga Orion, dewa langit telah meminangmu. Kau putera terpilihnya, bersiaplah untuk misi selanjutnya”

Suara itu kembali berdentung

“Apa? Siapa yang....”

Tar! Belum sempat aku menuntaskan kalimatku, segaris kilat disertai dentuman keras menghentakku. Sesaat kemudian langit terbelah, lalu kembali segaris cahaya menerjang ke arahku. Dengan sangat cepat hingga membuatku tak bisa bergerak sedikitpun, bahkan meski hanya sekedar mengedipkan mata. Cahaya itu berputar-putar di awan sebelum benar-benar menyelubungiku. Sensasi hangat menenangkan segera menyergap, memaksaku untuk menikmati sejenak kesahajaan yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Setelah itu dua cahaya lain mendekatiku, tidak! Kali ini bukan sekedar cahaya. Karena setelah benar-benar dekat baru kusadari cahaya itu adalah sosok manusia. Cahaya yang sedikit ungu membentuk sosok gadis yang meski samar terlihat tapi aku yakin, pasti dia sangatlah cantik. Sedang cahaya lain adalah seorang kakek berwajah bijak. Ia tersenyum maklum melihat rona kebingungan yang masih tergantung di wajahku.

“Inilah pengawalmu, dia yang terpilih” ujarinya merujuk padaku

Gadis itu melihatku dengan tatapan tak suka, “Aku menyangsikannya Tuanku” ujarinya tiba-tiba, membuatku kembali mengerutkan dahi. Siapa juga yang mau jadi pembantunya. Dasar!

Sang kakek kembali tersenyum, “Dewan agung telah memilih, jangan khawatir wahai puteri yang diberkati. Seiring berjalannya waktu kau pasti akan terbiasa dengan kehadirannya, lagipula dia hanya menjadi penjaga terluar kan? Aura kalian